

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING*
DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN PELECEHAN SEKSUAL
(Penelitian *Quasi Experimental Design* Pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Cikeusik Tahun
Ajaran 2022/2023)**

Ervira Damayanti¹, Rochani², Arga Satrio Prabowo³
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang. Indonesia^{1,2,3}
E-mail: erviradamayanti64@gmail.com

Info Artikel

Accepted:
Maret 2023
Published:
Juni 2023

Abstract

This study aims to determine the effect of group guidance using role playing techniques in increasing knowledge of sexual harassment in grade VII students at SMPN 1 Cikeusik. This study used a quasi-experimental design method. The population of this study was 68 grade VII students at SMPN 1 Cikeusik, with a total sample of 10 students with 6 students as the control group and 4 students as the experimental group which were taken through purposive sampling technique. The research instrument used was a multiple choice questionnaire with a Guttman scale. Based on the Mann-Whitney U test showing the Asymp.Sig.(2-tailed) value of $0.010 < 0.05$, it can be concluded that "Hypothesis Accepted (H_a)". Thus it can be said that there are differences in results between the experimental group that was given treatment and the control group that was not given treatment. Because there is a significant difference, it can be said that there is an effect of group counseling with role playing techniques in increasing the knowledge of sexual harassment in class VII students.

Keywords: group guidance; role playing techniques; sexual harassment.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dalam meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual siswa kelas VII di SMPN 1 Cikeusik. Penelitian ini menggunakan metode *quasi experimental design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMPN 1 Cikeusik sebanyak 68, dengan jumlah sampel sebanyak 10 siswa dengan 6 siswa sebagai kelompok kontrol dan 4 siswa sebagai kelompok eksperimen yang diambil melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang dipakai berupa angket pilihan ganda dengan skala Guttman. Berdasarkan uji *Mann-Whitney U* menunjukkan nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* sebesar $0,010 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa "Hipotesis Diterima (H_a)". Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada perbedaan hasil antara kelompok eksperimen yang diberi *treatment* dengan kelompok kontrol yang tidak diberi *treatment*. Karena ada perbedaan yang signifikan maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dalam meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual siswa kelas VII.

Kata kunci: bimbingan kelompok; teknik role playing; pelecehan seksual.

PENDAHULUAN

Komite Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI menyebutkan kekerasan seksual mayoritas terjadi di kalangan anak di bawah umur, khususnya sekolah dasar dan menengah pada tahun 2021. Hal itu disampaikan Komisioner KPAI Retno Listyarti. Retno mengatakan, jumlah korban mencapai 207, dengan rincian 126 anak perempuan dan 71 anak laki-laki. Usia para korban berkisar antara 3 hingga 17 tahun dengan rincian: Usia PAUD/TK (4%), usia SD/MI (32%), usia SMP/MTs (36%) dan usia SMA/MA (28%) (Sindonews, 2021). Pelecehan seksual pada hakekatnya adalah suatu tindakan yang bersifat seksual dan dilakukan terhadap seseorang atau sekelompok orang yang tidak diharapkan oleh korban, perilaku tersebut menimbulkan efek negatif bagi korban seperti merasa dikhianati, tersinggung, marah, malu, terhina, dan sebagainya. Tindakan yang merupakan pelecehan seksual cukup luas meliputi komentar atau mengirim pesan yang bermuatan seksual, siulan, main mata, isyarat yang bersifat seksual, ajakan berhubungan seks, humor porno, hingga pemerkosaan. Umumnya laki-laki yang menjadi pelaku pelecehan seksual dan kebanyakan korbannya merupakan perempuan dan anak-anak (Supardi dan Sadarjoen dalam Bahri, S & Fajriani, 2015).

Namun, berdasarkan observasi dilapangan serta pemberitaan dimedia massa, laki-laki juga kerap menjadi korban pelecehan seksual. Dalam survei Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) terhadap 62.224 responden, 1 dari 10 pria pernah mengalami pelecehan seksual di tempat umum. KPAI juga melaporkan bahwa pada tahun 2018, anak laki-laki lebih banyak mengalami kekerasan seksual (Miranti & Sudiana, 2021). Dalam beberapa kasus, keluguan dan kepolosan anak dapat dimanfaatkan oleh orang dewasa sebagai celah untuk melakukan perbuatan yang merugikan anak. Hal ini disebabkan karena pengetahuan yang buruk tentang pelecehan seksual. Diungkapkan oleh Veryanto Sitohang, Komisioner dan Ketua Subkomite Pemberdayaan Masyarakat Perempuan Komnas Perempuan mengatakan, masih banyak remaja putri yang tidak mengetahui dirinya dilecehkan secara seksual, karena dianggap sebagai lelucon, seperti *catcalling*, mengedipkan mata, memanggil bagian tubuh, bersiul, dan menyentuh badan (Kompas, 2021). Laporan dari situs Radio Edukasi Kemdikbud (2020) juga mengungkap bahwa masih banyak korban kekerasan dan pelecehan seksual yang takut melapor dan cenderung menyalahkan diri sendiri. Akibatnya, semakin banyak kasus yang tidak terungkap karena kurangnya

pengetahuan dan respon terhadap kasus kekerasan dan pelecehan seksual. Sama halnya dengan penelitian Nito, dkk (2021) tentang pengetahuan siswa tentang kekerasan dan pelecehan seksual, rata-rata pengetahuan siswa adalah 56,57, dengan skor terendah 30 dan skor tertinggi 80. Didukung oleh penelitian lainnya yang dilakukan oleh Dwiputri dan Hanim (2020) rata-rata pengetahuan siswa mengenai pelecehan seksual khususnya verbal tergolong rendah dengan presentase 37% dari 100 peserta didik sebagai responden. Pelecehan seksual berdampak pada korban. Menurut sebuah penelitian yang diterbitkan pada Oktober 2018 dalam *Journal of American Medical Association*, mereka yang pernah mengalami pelecehan seksual dibandingkan dengan responden yang tidak pernah mengalami pelecehan seksual memiliki tekanan darah sistolik dan diastolik yang lebih tinggi, serta tekanan darah sistolik dan diastolik yang lebih tinggi. lebih rentan terhadap hipertensi tahap 1 dan 2. Sekitar 60% korban pelecehan seksual mengalami kesulitan tidur dan 95% memiliki gejala klinis depresi dan kecemasan. (Halodoc, 2019).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di SMPN 1 Cikeusik terdapat permasalahan yang dialami peserta didik, dari populasi peserta didik kelas VII A dan VII B yang terdiri

dari 60 responden yang mengisi angket pada tanggal 28 Juli 2022, terdapat 70% peserta didik yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai pelecehan seksual, maka dari itu dibutuhkan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pelecehan seksual.

Menurut Tohirin (dalam Marselina, 2018) layanan bimbingan kelompok merupakan sarana untuk membimbing siswa dalam kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, kegiatan dan dinamika kelompok harus dilakukan untuk membahas masalah-masalah yang bermanfaat bagi perkembangan siswa dan pemecahan masalah yang berbeda. Bimbingan kelompok yang dipilih oleh peneliti adalah dengan menggunakan teknik bermain peran atau *role playing*. *Role playing* sendiri merupakan strategi kelompok untuk perubahan perilaku dimana peran anggota ditentukan berdasarkan jenis masalah yang teridentifikasi dan anggota kelompok melakukan peran sesuai dengan yang ditetapkan (Mappire, dalam Latifah, 2018). Menurut Uno (dalam Krismonita 2021) *role playing* dimaksudkan sebagai model pembelajaran yang membantu siswa menemukan jati diri dalam dunia sosial dan memecahkan masalah dengan bantuan kelompok. Hal ini dapat dipahami ketika siswa memainkan peran, menggunakan

konsep peran, menyadari bahwa ada banyak peran yang berbeda dan merefleksikan perilaku mereka sendiri dan perilaku orang lain. Proses bermain peran ini dapat memberikan contoh kehidupan dengan perilaku manusia, berguna untuk bagaimana siswa mengeksplorasi emosi, menjadi produktif, dan memahami apa yang mempengaruhi sikap, nilai dan pengetahuan mereka. Ini akan sangat membantu siswa ketika mereka memasuki lingkungan masyarakat dan menemukan diri mereka dalam situasi di mana banyak peran terjadi, seperti di lingkungan rumah, lingkungan tempat tinggal, lingkungan kerja, dll. Jadi melalui kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran ini bisa menjadi sarana memberikan informasi dan pengetahuan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pelecehan seksual seperti mengetahui makna, bentuk, faktor, pelaku, korban dan dampak dari pelecehan seksual. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Latifah (2018), Azmi (2019) dan Sari, dkk (2022) menyatakan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* efektif dalam meningkatkan pengetahuan para peserta didik.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dalam bentuk penelitian yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Dalam Meningkatkan

Pengetahuan Pelecehan Seksual Siswa Kelas VII di SMPN 1 Cikeusik”. Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana pengaruh bimbingan kelompok dalam meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual siswa kelas VII di SMPN 1 Cikeusik? (2) bagaimana pengaruh teknik *role playing* dalam meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual siswa kelas VII di SMPN 1 Cikeusik? (3) Bagaimana pengaruh bimbingan kelompok dan teknik *role playing* dalam meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual siswa kelas VII di SMPN 1 Cikeusik. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok dalam meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual siswa kelas VII di SMPN 1 Cikeusik, (2) untuk mengetahui teknik *role playing* dalam meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual siswa kelas VII di SMPN 1 Cikeusik, (3) untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok dan teknik *role playing* dalam meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual siswa kelas VII di SMPN 1 Cikeusik. Hipotesis penelitian ini adalah: H_a: Terdapat pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dalam meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual siswa kelas VII di SMPN 1 Cikeusik. H_o: Tidak terdapat pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dalam

meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual siswa kelas VII di SMPN 1 Cikeusik.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan *quasi experimental design*, yang merupakan evolusi dari *true experimental design*. Dengan demikian, dalam desain penelitian ini terdapat kelompok kontrol, namun tidak sepenuhnya berfungsi untuk mempengaruhi variabel-variabel luar yang mengontrol pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2021). Jenis desain penelitian *quasi experimental design* yang penulis gunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*.

Variabel yang digunakan adalah variabel bebas (X) bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dan variabel terikat (Y) pengetahuan pelecehan seksual.

Populasi yang digunakan adalah siswa kelas VII di SMPN 1 Cikeusik sejumlah 68 siswa. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu memiliki pertimbangan atau kriteria tertentu dalam mengambil sampel (Sugiyono, 2021). Adapun kriteria sampelnya adalah peserta didik yang memiliki pengetahuan rendah mengenai pelecehan seksual.

Peneliti menggunakan instrument berupa angket pengetahuan pelecehan

seksual, yang berisi 36 pertanyaan yang dijawab oleh responden sesuai pengetahuan mereka. Instrument telah diuji ahli atau *expert judgement* oleh ahli bidang Bimbingan Konseling yaitu Arga Satrio Prabowo, M.Pd., penilaian mengacu pada model skala guttman dengan 6 tema pengetahuan pelecehan seksual teori Winarsunu. Sumber data diperoleh dari hasil studi pendahuluan dilapangan sebelum proses penelitian.

Adapun prosedur penelitian dibagi menjadi 5 sesi yaitu sebagai berikut:

a. Sesi 1

Pada sesi ini bertujuan untuk membangun hubungan para anggota kelompok sehingga dapat saling mengenal, menciptakan rasa nyaman dan membangun keakraban dengan anggota kelompok lainnya. Tujuan lainnya adalah anggota kelompok dapat mengetahui mengenai bimbingan kelompok dan aturan-aturan yang berlaku selama kagiatan berlangsung.

b. Sesi 2

Tujuan yang hendak dicapai pada sesi ini adalah membuat para anggota kelompok memahami secara lebih dalam mengenai makna dari pelecehan seksual dan mengetahui bentuk-bentuk dari tindak pelecehan

seksual. Di sesi ini kelompok akan mulai bermain peran setelah dibagi menjadi dua kelompok.

c. Sesi 3

Tujuan yang hendak dicapai pada sesi ini adalah membuat para anggota kelompok memahami secara lebih dalam mengenai faktor dan pelaku dari pelecehan seksual melalui bermain peran dengan tema faktor-faktor dan pelaku pelecehan seksual.

d. Sesi 4

Tujuan yang hendak dicapai pada sesi ini adalah membuat para anggota kelompok memahami secara lebih dalam mengenai korban dan dampak dari pelecehan seksual melalui bermain peran dengan tema korban dan dampak pelecehan seksual.

e. Sesi 5

Tujuan yang hendak dicapai pada sesi kelima dan terakhir ini adalah seluruh anggota kelompok mampu *me-recall* kembali apa saja yang mereka dapatkan selama melakukan bimbingan kelompok dari sesi 1 sampai sesi 5. Anggota kelompok di minta menyampaikan pesan dan kesan

yang mereka rasakan selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

Uji coba instrument dilakukan dengan uji kesukaran, daya beda soal dan efektifitas pengecoh. Uji coba instrument dilakukan kepada 32 responden dengan bantuan excel, menunjukkan hasil angket 36 soal pilihan ganda mengenai pengetahuan pelecehan seksual diketahui 7 soal termasuk kategori sukar, 25 soal kategori rendah dan 4 soal kategori mudah. Kemudian, pada daya beda soal diketahui terdapat 2 soal berkategori tidak baik, 12 soal berkategori kurang baik, 14 soal berkategori cukup dan 8 soal berkategori baik. Uji efektifitas pengecoh menunjukkan bahwa terdapat beberapa pilihan jawaban yang ditolak karena dipilih kurang dari 5%.

Sebelum dilakukan *treatment*, dilakukan *pretest* pada tanggal 19 November 2022. Bimbingan kelompok dilaksanakan pada tanggal 21 November 2022, dengan 2 kelompok yaitu kelompok kontrol tanpa *treatment* sebanyak 1 sesi dan kelompok eksperimen dengan *treatment* sebanyak 5 sesi, dengan 4 tahap yaitu tahap pembukaan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

Hasil pengujian analisis data statistik yang telah dilakukan setelah pelaksanaan pemberian *treatment* diuji menggunakan *Mann-Whitney U*, dengan

tujuan untuk mengetahui adanya pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dalam meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual.

H_a: Terdapat pengaruh bimbingan kelompok dengan Teknik *role playing* dalam meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual siswa kelas VII di SMPN 1 Cikeusik

H_o: Tidak terdapat pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dalam meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual siswa kelas VII di SMPN 1 Cikeusik.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Sekolah tempat peneliti melakukan penelitian tidak memiliki guru BK dan jam khusus BK masuk ke kelas tentunya, maka dari itu peneliti dibantu oleh para guru untuk bisa masuk ke kelas saat guru mata pelajaran belum masuk untuk menyebarkan angket secara langsung dikelas.
2. Pada proses pelaksanaan *treatment* dilakukan pada akhir semester ganjil, saat melakukan sesi pertemuan yang ke lima harus ditunda karena siswa harus melaksanakan UAS terlebih dahulu dan memulai kembali *treatment* setelah ujian selesai.

3. Pada proses pelaksanaan *treatment* dengan kelompok eksperimen, terdapat 2 siswa yang tidak hadir dari sesi ke 3 sampai sesi terakhir yaitu sesi 5. Maka peneliti melanjutkan *treatment* dengan 4 siswa masih mampu mengikuti proses *treatment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data dilapangan didapatkan jumlah siswa kelas VII di SMPN 1 Cikeusik sebanyak 68 siswa. Hasil analisis diperoleh rata-rata skor idela adalah 18 dan standar devisi adalah 6. Sehingga hasil kategorisasi skor gambaran pengetahuan pelecehan seksual adalah:

Tabel 1. Kategori Skor Pengetahuan Pelecehan Seksual

Kategori	Rentang Skor
Rendah	$X < 12$
Sedang	$12 \leq X < 24$
Tinggi	$\geq X 24$

Dengan kategori diatas diperoleh presentase sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori dan Persentase

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	26	51%
Sedang	24	47%
Tinggi	1	2%
Jumlah	51	100%

Bersumber pada tabel diatas dari total 68 siswa, dan yang mengisi angket pre-test sebanyak 51 siswa dengan hasil yang didapatkan berkategori rendah berjumlah 26 siswa dengan presentase 51%, berkategori sedang berjumlah 24

siswa dengan presentase 47% dan yang berkategori tinggi berjumlah 1 siswa dengan presentase 2%.

Hasil penelitian diketahui 51% siswa memiliki pengetahuan yang rendah tentang pelecehan seksual. 47% siswa berkategori sedang cenderung memiliki pengetahuan pelecehan seksual yang cukup dan 2% siswa memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai pengetahuan pelecehan seksual. Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil pretest.

Tabel 3. Nilai Pretest

Kelompok Kontrol

No	Nama	Skor Pre-test	Kategori
1	IS	5	Rendah
2	S	4	Rendah
3	IPS	5	Rendah
4	SY	5	Rendah
5	NF	5	Rendah
6	PZ	5	Rendah

Tabel 4. Nilai Posttest

Kelompok Kontrol

No	Nama	Skor Post-test	Kategori
1	IS	10	Rendah
2	S	11	Rendah
3	IPS	9	Rendah
4	SY	7	Rendah
5	NF	11	Rendah
6	PZ	10	Rendah

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan dari *pre-test* pada sampel penelitian yang termasuk kategori rendah terdapat 6 siswa yang bersedia mengikuti bimbingan kelompok pada kelompok kontrol dan tanpa diberikan *treatment* hanya dengan pemberian informasi dengan

ceramah dan diskusi. Sedangkan, diketahui hasil *post-test* sesudah pemberian bimbingan kelompok tanpa *treatment* hanya dengan ceramah dan diskusi terdapat 6 subjek yang memiliki skor tingkat pengetahuan pelecehan seksual yang tetap rendah.

Tabel 5. Nilai Pretest

Kelompok Ekperimen

No	Nama	Skor Pre-test	Kategori
1	S	3	Rendah
2	NS	4	Rendah
3	VK	2	Rendah
4	RA	3	Rendah

Tabel 6. Nilai Posttest

Kelompok Ekperimen

No	Nama	Skor Post-test	Kategori
1	S	28	Tinggi
2	NS	16	Sedang
3	VK	21	Sedang
4	RA	22	Sedang

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan hasil dari *pre-test* pada sampel penelitian yang termasuk kategori rendah terdapat, 4 siswa yang bersedia mengikuti bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen dan akan diberikan *treatment* sebanyak 5 kali menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*. Sedangkan, diketahui hasil *post-test* sesudah pemberian *treatment* bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* terdapat 1 subjek yang memiliki skor tingkat pengetahuan pelecehan seksual yang tinggi

dan terdapat 3 subjek dengan skor kategori sedang.

Tabel 7. Hasil Uji Mann-Whitney U

<i>Test Statistics^a</i>	
	Bimbingan Kelompok
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	21.000
Z	-2.574
Asymp.Sig.(2-tailed)	.010
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.010 ^b

Berdasarkan output “*Test Statistics*” diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* sebesar $0,010 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa “Hipotesis Diterima (H_a)”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada perbedaan hasil antara kelompok eksperimen yang diberi *treatment* dengan kelompok kontrol yang tidak diberi *treatment*. Karena ada perbedaan yang signifikan maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dalam meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual siswa

Hasil analisis deskriptif menunjukkan hasil pre-test siswa mengenai tingkat pengetahuan pelecehan seksual, diketahui bahwa terdapat 26 siswa pada kategori rendah, 24 siswa pada kategori sedang dan 1 siswa pada kategori tinggi. Hasil *pre-test* dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman pelecehan seksual siswa kelas VII SMPN 1 Cikeusik tahun ajaran 2022/2023 berada pada kategori rendah, sedang, dan tinggi.

Setelah mendapatkan hasil pre-test peneliti melaksanakan bimbingan kelompok yang terbagi dalam kelompok eksperimen dengan *treatment* yaitu *role playing* sebanyak 5 kali pertemuan dengan 4 siswa dan kelompok kontrol tanpa *treatment* hanya dengan ceramah dan diskusi sebanyak 1 kali pertemuan dengan 6 siswa.

Pada kelompok eksperimen setelah *treatment* terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Anggota kelompok yang berinisial S sebelum diberikan *treatment* capaian yang diperoleh sebesar 8% dan setelah diberikan *treatment* mengalami peningkatan sebesar 78%. Anggota kelompok yang berinisial NS sebelum diberikan *treatment* capaian yang diperoleh sebesar 11% dan setelah diberikan *treatment* mengalami peningkatan sebesar 44%. Anggota kelompok yang berinisial VK sebelum diberikan *treatment* capaian yang diperoleh sebesar 6% dan setelah diberikan *treatment* mengalami peningkatan sebesar 58% dan anggota kelompok yang berinisial RA sebelum diberikan *treatment* capaian yang diperoleh sebesar 8% dan setelah diberikan *treatment* mengalami peningkatan sebesar 61%.

Pada kelompok kontrol, anggota kelompok yang berinisial IS sebelum diberikan bimbingan kelompok dengan metode ceramah dan diskusi capaian yang

diperoleh sebesar 14% dan setelah diberikan bimbingan kelompok dengan metode ceramah dan diskusi mengalami peningkatan sebesar 28%. Anggota kelompok yang berinisial S sebelum diberikan bimbingan kelompok dengan metode ceramah dan diskusi capaian yang diperoleh sebesar 11% dan setelah diberikan bimbingan kelompok dengan metode ceramah dan diskusi mengalami peningkatan sebesar 31%. Anggota kelompok yang berinisial IPS sebelum diberikan bimbingan kelompok dengan metode ceramah dan diskusi capaian yang diperoleh sebesar 14% dan setelah diberikan bimbingan kelompok dengan metode ceramah dan diskusi mengalami peningkatan sebesar 25%. Anggota kelompok yang berinisial SY sebelum diberikan bimbingan kelompok dengan metode ceramah dan diskusi capaian yang diperoleh sebesar 14% dan setelah diberikan *treatment* mengalami peningkatan sebesar 19%. Anggota kelompok yang berinisial NF sebelum diberikan bimbingan kelompok dengan metode ceramah dan diskusi capaian yang diperoleh sebesar 14% dan setelah diberikan bimbingan kelompok dengan metode ceramah dan diskusi mengalami peningkatan sebesar 31% dan anggota kelompok yang berinisial PZ sebelum diberikan bimbingan kelompok dengan metode ceramah dan diskusi capaian yang

diperoleh sebesar 14% dan setelah diberikan bimbingan kelompok dengan metode ceramah dan diskusi mengalami peningkatan sebesar 28%.

Dengan menggunakan teknik bermain peran, siswa dapat menyesuaikan diri dengan peran yang diinginkan, sehingga siswa berhasil dan meningkatkan pengetahuannya terhadap topik yang telah disepakati yaitu pelecehan seksual. Untuk mencapai keberhasilan, seluruh anggota kelompok secara bergiliran memainkan peran, diharapkan semua siswa dapat mengalami peran yang berbeda. Sehingga, dengan sarana dari kelompok permainan peran ini mampu meningkatkan pengetahuan karena siswa mendapat informasi topik yang dibahas, siswa secara bergiliran memainkan peran dan dapat mengubah perilaku siswa melalui *role playing*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Latifah (2018), Azmi (2019) dan Sari, dkk (2020) pun menyatakan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* efektif dalam meningkatkan pengetahuan para peserta didik.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual siswa kelas VII SMPN 1 Cikeusik

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 51 siswa dengan hasil yang didapatkan berkategori rendah berjumlah 26 siswa dengan presentase 51%, berkategori sedang berjumlah 24 siswa dengan presentase 47% dan yang berkategori tinggi berjumlah 1 siswa dengan presentase 2%.

Dasar pengambilan keputusan adalah apabila probabilitas $< 0,05$, maka hipotesis diterima dan jika probabilitas $> 0,05$, maka hipotesis ditolak. Dilihat dari perhitungan data menggunakan SPSS 29.0 dengan menggunakan analisis uji *Mann-Whitney U*, diketahui nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* bernilai 0,010. Sebagaimana melihat pada proses pengambilan keputusan hipotesis, nilai 0,010 atau 1% lebih rendah dari pada 0,05 atau 5%, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima (H_a). Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* mampu meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Azmi, L. N. (2019). Bimbingan Kelompok Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Pengetahuan Etika Pergaulan Siswa Kelas VII SMPN 51 Surabaya. *Jurnal Bimbingan & Konseling*. 10(1), 101-112.

- Bahri, S. & Fajriani. (2015). Suatu Kajian Awal Terhadap Tingkat Pelecehan Seksual Di Aceh. *Jurnal Pencerahan*, 9(1), 50-65.
- Dwiputri, G. A., & Hanim, W. (2020). Pengembangan Komik Digital Mengenai Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling) Melalui Bimbingan Klasikal Pada Peserta Didik SMAN 59 Jakarta. *Jurnal Bimbingan & Konseling*, 9(1), 40-55.
- Fajarta, R. C. (2021). KPAI Sebut Anak Usia SD dan SMP Paling Tinggi Jadi Korban Kekerasan Seksual. *Sindonews.com*. Diambil 12 Mei 2022. Retrieved from [https://nasional.sindonews.com/read/640995/15/kpai-sebut-anak-usia-sd-dan-smp-paling-tinggi-jadi-korban-kekerasan-seksual-1640661155#:~:text=Usia%20korban%20dari%20rentang%203,28%25\)%%2C%22%20ujar%20Retno](https://nasional.sindonews.com/read/640995/15/kpai-sebut-anak-usia-sd-dan-smp-paling-tinggi-jadi-korban-kekerasan-seksual-1640661155#:~:text=Usia%20korban%20dari%20rentang%203,28%25)%%2C%22%20ujar%20Retno)
- Kinanti, I. (2020). Cegah Pelecehan Seksual, Dimulai Dari Diri Sendiri. *Radio Edukasi*. Diambil 5 Agustus 2022. Retrieved from <https://radioedukasi.kemdikbud.go.id/read/2256/cegah-pelecehan-seksual-dimulai-dari-diri-sendiri.html>
- Krismonita, S. (2021). *Pengaruh Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Role Playing Terhadap Peningkatan Konsep Diri Siswa Di SMAN 1 Singkarak*. (Skripsi). IAIN Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia.
- Latifah, U. N. (2018). *Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Terhadap Peningkatan Pengetahuan Perilaku Bullying Siswa Kelas X IS I SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Magelang, Jawa Tengah, Indonesia
- Marselina, Y. (2018). *Layanan Bimbingan kelompok Dengan Teknik Role*

- Playing Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas VII MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia.
- Miranti, A. & Sudiana, Y. (2021). Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki Dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 261-276.
- Nito, P. J. B., Fetriyah, U. M., & Ariani, M. (2021). Sex Education “Kekerasan Seksual Pada Anak” Upaya Preventif Tindak Kekerasan Dan Pelecehan Seksual Pada Anak. *Jurnal Suaka Insan Mengabdi*, 3(2), 78-86.
- Putri, Maria. A. T. (2021). Banyak Remaja Perempuan Tidak Sadar Jadi Korban Kekerasan Seksual. Kompas.com. Diambil 31 Mei 2022. Retrieved from <https://lifestyle.kompas.com/read/2021/03/22/080909520/banyak-remaja-perempuan-tidak-sadar-jadi-korban-kekerasan-seksual?page=all>
- Redaksi Halodoc. (2019). Ini Risiko Kesehatan Mental yang Dialami oleh Korban Kekerasan Seksual. Halodoc. Diambil 28 Agustus 2022. Retrieved from <https://www.halodoc.com/artikel/in-i-risiko-kesehatan-mental-yang-dialami-oleh-korban-kekerasan-seksual>
- Sari, M. (2022). *Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Role Playing Terhadap Self Image Peserta Didik SMKN 1 Banjar Margo Tulang Bawang*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.